YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6439

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA MTsN 5 LIMA PULUH KOTA

Effectiveness of Information Services in Providing Sex Education to Students at MTsN 5 Lima Puluh Kota

Alyatul Hapzia & Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
alyatulhapzia22@gmail.com; alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 14, 2025	Jun 11, 2025	Jun 23, 2025	Jun 28, 2025

Abstract

Sex education is essential from an early age to help children understand the functions of sexual organs, personal responsibility, the boundaries of what is permissible and forbidden, and to serve as a guide in preventing deviant sexual behavior. This study aims to determine students' level of understanding of sex education before and after receiving information services. The research employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The population consisted of seventh-grade students at MTsN 5 Lima Puluh Kota, with a sample of 25 students selected through purposive sampling. The research instrument was a sex education questionnaire that had been validated and tested for reliability, consisting of 15 valid statements with a reliability coefficient of 0.821, indicating the instrument was suitable as a measurement tool. Data analysis was conducted using the Wilcoxon test, which showed an Asymp. Sig (2-tailed) value of 0.000 (< 0.05), leading to the rejection of H_0 and acceptance of H_a. These results indicate a significant change in students' understanding after the delivery of the information service. The study concludes that information services are effective in enhancing the understanding of sex education among students at MTsN 5 Lima Puluh Kota. The implication is that information services can serve as an

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

educational strategy to equip students with accurate knowledge to navigate the complexities of sexual development during adolescence.

Keywords: Information Services; Sex Education; Students; Adolescents; Preventive Education

Abstrak: Pendidikan seks diperlukan sejak dini untuk membantu anak memahami fungsi organ seksual, tanggung jawab diri, batasan halal dan haram, serta sebagai panduan dalam mencegah perilaku seksual yang menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai pendidikan seks sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui layanan informasi. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN 5 Lima Puluh Kota, dengan sampel sebanyak 25 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa angket pendidikan seks yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan 15 pernyataan valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,821, menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat ukur. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon, yang menunjukkan nilai *Asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan pada pemahaman siswa setelah diberikan layanan informasi. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa layanan informasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa MTsN 5 Lima Puluh Kota mengenai pendidikan seks. Implikasinya, layanan informasi dapat dijadikan strategi edukatif untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang tepat dalam menghadapi dinamika perkembangan seksual pada masa remaja.

Kata Kunci: Layanan Informasi; Pendidikan Seks; Siswa; Remaja; Edukasi Preventif

PENDAHULUAN

Masalah seks menurut sebagian orang merupakan hal yang tidak biasa dan dianggap kotor sehingga tidak patut untuk dibicarakan, namun pada kenyataannya manusia tidak dapat lepas dari masalah seks itu sendiri. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orang tua pada saat sekarang ini, sehingga menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah (Mukri, 2018; Solikhah et al., 2014)). Pendidikan seks sangtlah penting untuk diberikan kepada remaja bahkan sejak masih anak-anak. anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seksual (Gaol & Stevanus, 2019; Winoto et al., 2021). Dengan adanya pendidikan seks dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual bersiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Zubaidah et al., 2023; Suteja & Riyadi, 2019).

Memberikan pendidikan seks pada remaja maksudnya yaitu membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia (Muarifah et al., 2019; Lestari et al., 2024). Selain itu harus memasukkan

ajaran agama dan norma yang berlaku. Pendidikan seks yang hanya berupa larangan tanpa adanya kejelasan lebih lanjut adalah sangat tidak efektif (Solihin, 2015). Dikatakan tidak efektif karena pendidikan seperti ini tidak cukup untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi kehidupannya yang semakin sulit. Pengaruh minuman keras, obat-obatan terlarang, tekanan dari teman-teman, atau patah hati akibat hubungan cintanya, akan semakin menjerumuskan mereka pada aktivitas seksual lebih dini (Afifah, 2024). Pandangan masyarakat pada umumnya ini ditegaskan oleh Abineno, bahwa rata-rata orangtua membicarakan seks dan seksualitas adalah sesuatu pemahaman yang baru (Alifah et al., 2022). Hampir semua orangtua di indonesia tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual. Bahkan mereka juga tidak pernah membaca sesuatu yang berindikasi mengenai pendidikan seksual.

Jumlah kasus kekerasan seksual di Sumatera Barat pada tahun 2022 ialah 10.247 kasus (Utami & Sasmita, 2023). Kebanyakan kasus tercatat adalah kasus kekerasan seksual terdapat 8.145 kasus, kekerasan fisik 6.576, dan psikis 6.295 kasus. Berdasarkan data DP3AP2KB Sumatera Barat pada tahun 2023 terdapat 483 kasus kekerasan seksual pada anak, kekerasan fisik 168 kasus, kekerasan psikis 167 kasus.

Pentingnya memberikan pendidikan seks pada remaja yang mana pada dasarnya usia remaja merupakan masa transisi, dimana masa terjadinya perubahan baik secara fisik, emosional, maupun seksual. Perubahan hormon tersebut ditandai dengan kematangan seks sehingga dorongan seks yang timbul semakin meluap. Dorongan ini akan menyimpang jika tidak diberikan bimbingan yang benar tentang perubahan ini. Akibat dorongan seksual yang akan meledak para remaja biasanya melampiaskannya dengan cara mencari bacaan atau film pornografi bahkan ada yang melakukan hubungan seksual dengan pekerja seksual komersial.

Nasih Ulwan mengklasifikasikan pada usia anak dalam pemberian materi pendidikan seks. Usia 7-10 tahun anak diajari tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang. Usia 10-14 tahun anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi. Pada usia 14-16 (remaja) anak diajarkan etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan. Setelah melewati masa remaja anak diajari etika menahan diri bila tidak mampu menikah (Hakiki, 2025).

Informasi tentang pendidikan seks pada penelitian ini diberikan melalui layanan informasi dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal. Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan

atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Layanan informasi memberikan informasi pribadi, sosial, belajar dan karir (Arifai, 2016; Ashari et al., 2021).

Pendidikan seks merupakan pengajaran, penyadaran, dan penjelasan terhadap anak sejak ia mulai mampu menalar persoalan yang berkaitan dengan jenis kelamin, naluri, dan perkawinan agar ketika ia tumbuh dewasa dan memahami berbagai persoalan hidup, ia mengenali apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dan menjadi perilaku islami sebagai akhlak sehari-hari (Munip, 2015). Menurut Sarlito tujuan pendidikan seks secara umum ialah untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Banyak siswa di sekolah MTsN 5 Lima Puluh Kota yang belum mengetahui tentang pendidikan seks khususnya siswa kelas VII yang mana mereka memasuki usia remaja yang biasa disebut dengan masa pubertas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah MTsN 5 Lima Puluh Kota, bahwasannya guru bimbingan dan konseling tidak memiliki jam pelajaran untuk masuk kelas, fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengajar tahfiz. Jika siswa memiliki permasalahan, maka permasalahan siswa tersebut diselesaikan dengan menggunakan konseling individual. Layanan informasi tentang pendidikan seks belum pernah diberikan kepada siswa, sehingga siswa tidak mengetahui dan memahami pendidikan seks.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk memberikan layanan informasi tentang pendidikan seks pada siswa MTsN 5 Lima Puluh Kota, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seks pada siswa yang pada saat ini memasuki usia remaja atau yang disebut dengan masa pubertas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre eksperimental design* dengan rancangan *One group pretest* dan *posttest*. Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan sengaja oleh peneliti. Penelitian

eksperimen pada prinsipnya dapat didefenisikan sebagai metode yang digunakan untuk mencari pengaruh dan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Auliya et al., 2020; Ardyan et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 yang dilaksanakan di MTsN 5 Lima Puluh Kota yang terletak di Nagari Situjuah Batua. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsN 5 Lima Puluh Kota yang berjumlah 150 orang siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII.2 yang berjumlah 25 orang. Adapun alasan peneliti menjadikan kelas VII.2 sebagai sampel penelitian ialah sebagai berikut:

1. Dari pihak sekolah hanya mengizinkan penelitian pada hari Jum'at , dimana pada hari Jum'at kelas VII.2 yang memiliki jam kosong karena ada guru mata pelajaran yang cuti.
2. Jika digabungkan seluruh kelas VII sebanyak 25 orang maka akan menganggu jam pelajaran guru mata pelajaran yang mengajar dikelas tersebut dan belum tentu guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk memberikan izin pada siswanya.
3. Penelitian tidak bias dilakukan pada hari senin-kamis karena jam pelajaran yang penuh dan padat, sedangkan pada hari sabtu siswa kelas VII tidak belajar karena mengikuti kegiatan P5 kurikulum merdeka.
4. Jika penelitian dilakukan setelah pulang sekolah waktunya tidak efektif karena tidak semua siswa yang mau berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, karena dengan menggunakan angket dapat dikumpulkan informasi yang lebih banyak dalam waktu yang relative pendek. Menurut **(Fadhilla Yusri, 2015)** menyatakan bahwa tujuan utama penggunaan angket adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan pengungkapan data dan mengumpulkan informasi dengan validitas dan reliabilitas.

HASIL

Setelah diperoleh data melalui angket yang dibagikan, maka hasil penelitian yang didapatkan melalui deskripsi data, pengujian data uji linearitas dan uji hipotesis, sebagai berikut:

1. Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan kepada siswa kelas VII.2 MTsN 5 Lima Puluh Kota maka terdapat siswa yang memiliki skor sedang yaitu sebanyak 10 orang siswa, kemudian untuk skor rendah yaitu 13 orang siswa, dan skor sangat rendah yaitu 2 orang.

Berikut hasil *pretest* pendidikan seks menggunakan SPSS 22 yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Pretest* Pendidikan Seks

Statistics		
PRETEST		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		33.80
Std. Error of Mean		1.814
Median		33.00
Mode		45
Std. Deviation		9.069
Variance		82.250
Range		31
Minimum		19
Maximum		50
Sum		845

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasanya hasil *pretest* sebelum diberikannya perlakuan kepada peserta didik yang berjumlah 25 orang yang mana terdapat bahwa mean 33.80, st eror 1.814, median 33.00, mode 45, std.deviation 9.069, variance 82.250, range 31, nilai terendah ialah 19, sedangkan nilai tertinggi ialah 50.

2. Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Setelah Diberi Perlakuan

Berdasarkan hasil posttest ada peningkatakan skor siswa setelah diberikan perlakuan yaitu 23 orang siswa memiliki skor tinggi, dan 3 orang memiliki skor sedang. Berikut ini adalah hasil posttest pendidikan seks dengan meggunakan SPSS 22 yaitu :

Tabel 2. Hasil *Posttest* Pendidikan Seks

Statistics		
POSTTEST		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		56.44
Std. Error of Mean		.730
Median		56.00
Mode		53

Std. Deviation	3.652
Variance	13.340
Range	15
Minimum	50
Maximum	65
Sum	1411

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwasannya hasil posttest setelah diberikannya perlakuan kepada semua sampel yaitu sebanyak 25 orang siswa maka mean 56.44, median 56.00, std. eror .730, std. deviation 3.652, variance 13.340, range 15, nilai terendah ialah 50, sedangkan nilai tertinggi yaitu 65. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan skor setelah diberikan perlakuan tentang pendidikan seks.

Kemudian berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 22 nilai signifikan 0,34> 0,05 dan 0,42> 0,05 berarti hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji linearitas pada penelitian ini yaitu nilai F pada *deviation from linearity* ialah 0,50 dengan signifikansi 0,88, maka diperoleh (0,88> 0,05) yang berarti antara dua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest pendidikan seks	.125	25	.200*	.956	25.343	
Posttest pendidikan seks	.130	25	.200*	.961	25.428	

Tabel 4. Hasil Uji Anova

ANOVA Table							
			Sum of Squares	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
Pendidikan Seks * Layanan Informasi	Between Groups	(Combined)	191.660	17	11.274	.614	.806
		Linearity	44.625	1	44.625	2.431	.163
		Deviation from Linearity	147.065	16	9.190	.501	.881
	Within Groups		128.500	7	18.357		
	Total		320.160	24			

Selanjutnya untuk uji hipotesis peneliti menggunakan uji *Wilcoxon rank test*. Uji *Wilcoxon* merupakan uji non parametris untuk menganalisis perbedaan antara 2 data berpasangan dengan skala ordinal namun tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak Ho pada uji *Wilcoxon* adalah jika probabilitas (Asymp.sig<0,05 maka hipotesis ditolak), jika probabilitas (Asymp.sig>0,05 maka hipotesis

diterima) (Sugiyono, 2013). Berikut hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Wilcoxon*:

Tabel 5.

	Posttest-pretest
Z	-4.373[b]
Asymp.sig (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diatas maka nilai Z yaitu -4.373 sedangkan untuk nilai Asymp sig. (2-tailed) yaitu 0,000, jadi karena 0,000<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima" artinya ada perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks pada pretest dan posttest.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan layanan informasi dengan strategi bimbingan klasikal dalam memberikan pendidikan seks pada siswa kelas MTsN 5 Lima Puluh Kota. Pretest dilakukan pada tanggal 2 Februari 2024, dimana dari hasil *pretest* ini siswa belum memahami dengan baik dan benar tentang pendidikan seks bahkan ada yang tidak tahu mengenai pendidikan seks tersebut. Oleh karena itu banyak siswa yang memiliki skor rendah pada *pretest*.

Hasil *pretest* sebelum diberikan *treatment* (perlakuan) pada 25 orang siswa dimana nilai mean yaitu 33.80, median 33.00, variance 82.250, nilai terendah ialah 19, nilai tertinggi 50, dan standar eror yaitu 1.814. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari hasil *pretest* tersebut dikategorikan rendah.

Kemudian untuk hasil posttest setelah diberikan perlakuan *(treatment)* maka diperoleh mean yaitu 56.44, median 56.00, st eror .730, variance 13.340, nilai terendah 50, nilai tertinggi 65. Maka rata-rata skor *posttest* setelah diberikan perlakuan rata-rata siswa mengalami peningkatan skor.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Shapiro-Wilk nilai signifikannya 0,34 > 0,05 dan 0,42> 0,05 artinya bahwa hasil tes *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Kemudian dari hasil Q-Q Plot dimana data tersebar mendekati garis diagonal yang berarti data berdistribusi normal.

Kemudian dari hasil uji linearitas nilai F pada *deviation from linearity* ialah 0,50 dengan signifikansi 0,88, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan (0,88 > 0,05) maka dua variabel tersebut terdapat hubungan yang linear.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji Wilcoxon untuk *negative rank* atau penurunan dari *pretest* ke *posttest* tidak ada siswa yang mengalami penurunan skor baik dari segi *mean rank* ataupun *sum of rank*, kemudian untuk *positive ranks* yaitu untuk melihat peningkatan dari *pretest* ke *posttest* pada *mean rank* peningkatakannya sebesar 13.00 sedangkan pada *sum of ranks* yaitu 325.00. Kemudian untuk *ties* atau nilai yang sama adalah 0 atau tidak ada. Maka dapat disimpulkan bahwa dari *pretest* ke *posttest* mengalami peningkatan. Kemudian dari hasil tabel *test statistic* maka nilai sig (0,000 < 0,05) maka "hipotesis diterima".

Kurangnya pemahaman siswa mengenai pendidikan seks disebabkan oleh minimnya pengetahuan siswa untuk mengetahui pendidikan seks. Selain itu didikan dari orang tua mengenai pendidikan seks juga tidak diberikan karena pada saat sekarang ini orang menganggap bahwa membahas mengenai seks itu merupakan hal yang tabu dan sensitive jika pembahasannya mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak sejak dini oleh orang tuanya, misalnya pada usia dini orang tua memberikan pendidikan seks mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu siswa membutuhkan layanan informasi untuk mengetahui informasi tertentu. Di dalam buku Prayitno "Konseling Profesional yang Berhasil" menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang diberikan fasilitas kepada konseli dengan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli (Pandri et al., 2025). Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi kepada setiap siswa, karena setiap siswa membutuhkan informasi, dengan layanan informasi inilah siswa mendapatkan informasi yang menambah wawasan dan pemahamannya.

Dikarenakan guru bimbingan dan konseling disekolah MTsN 5 Lima Puluh Kota ini tidak memiliki jam masuk kelas, maka peneliti melakukan layanan informasi dengan menggunakan cara memberikan secara langsung layanan informasi tanpa diminta oleh siswa, yang mana peneliti memberikan layanan informasi mengenai pendidikan seks kepada siswa atas dasar dimana siswa benar-benar membutuhkan informasi yang disampaikan mengenai pendidikan seks. Alasannya karena siswa kelas VII sudah memasuki usia remaja dan masa pubertas.

Kemudian di sekolah MTsN 5 Lima Puluh Kota ini guru bimbingan dan konseling tidak memiliki jam pelajaran didalam kelas atau bisa dikatakan tidak masuk ke dalam kelas.

Fungsi guru bimbingan dan konseling disekolah ini ialah untuk mengatasi masalah siswa dengan menggunakan layanan konseling individual. Minimnya pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dimana siswa memasuki fase pubertas atau remaja awal, maka perlu untuk diberikan layanan informasi pendidikan seks dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal (Akbar et al., 2024; Susiani et al., 2024)). Bimbingan klasikal ini diberikan sebanyak lima kali untuk membahas mengenai pendidikan seks agar siswa dapat memahmi dan mengetahui pentingnya untuk memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks.

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 16 Februari 2024 pukul 09.00-10.00, materi yang dibahas yaitu tentang perubahan fisik pada remaja yang terdiri dari dua pembahasan yaitu pengertian pubertas dan perubahan fisik yang terjadi pada remaja laki-laki ataupun perempuan. Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal, bahkan siswa juga antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah materi selesai diberikan, selanjutnya siswa mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai perubahan fisik pada remaja. Adapun hasil dari LKPD yang dikerjakan oleh siswa ialah diantara 25 orang siswa satu orang siswa mendapatkan nilai SB (sangat berkembang) berarti siswa tersebut memahami dengan benar apa yang telah dipaparkan dan dijelaskan mengenai perubahan fisik pada remaja, kemudian 12 orang siswa memperoleh nilai BSH (berkembang sesuai harapan) dimana siswa sudah memahami materi walaupun ada yang belum tepat jawabannya, siswa yang memperoleh nilai MB (mulai berkembang) yaitu sebanyak 8 orang berarti siswa tersebut sudah memahami materi tetapi kurang tepat jawabannya sesuai dengan materi yang dipaparkan, dan siswa yang memiliki nilai BB (belum berkembang) sebanyak 4 orang yang mana siswa tersebut kurang memahami materi tentang perubahan fisik pada remaja.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2024 pukul 10.30-11.30, materi yang diberikan ialah tentang perubahan tingkah laku remaja yang terdiri dari dua pokok pembahasan yaitu pengertian tingkah laku dan perubahan tingkah laku yang dialami remaja saat masa pubertas. Siswa mendengarkan paparan materi dengan baik dan bersemangat dalam menyampaikan pendapatnya mengenai perubahan tingkah laku remaja. Setelah materi dipaparkan dan berdiskusi mengenai perubahan tingkah laku remaja, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan LKPD untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi perubahan tingkah laku pada remaja. Setelah siswa mengerjakan LKPD, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap lembar kerja siswa yang mana 1 orang siswa

memperoleh nilai SB (sangat berkembang), 15 orang siswa memeproleh nilai BSH (berkembang sesuai harapan), 5 orang siswa yang memperoleh nilai MB (mulai berkembang), dan siswa yanh memperoleh nilai BB (belum berkembang) yaitu sebanyak 5 orang siswa.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2024 pada pukul 09.00-11.00, materi yang dibahas ialah tentang perubahan seksual pada remaja terdiri dua pembahasan diantaranya pengertian seksual dan perubahan seksual pada remaja. Seluruh siswa antusias mengikuti kegiatan bimbingan klasikal tetapi ada juga siswa yang tidak mendengarkan ketika diberikan penjelasan materi. Setelah materi dijelaskan secara rinci seluruh siswa selalu mengerjakan LKPD setiap pertemuan yang berguna untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi perubahan seksual pada remaja. Kemudian lembar kerja peserta didik diperiksa dan didapatkan hasilnya yaitu SB (sangat berkembang) 4 orang siswa, 10 orang siswa memperoleh nilai BSH (berkembang sesuai harapan), yang memperoleh nilai MB (mulai berkembang) yaitu 10 orang siswa, dan nilai BB (belum berkembang) yaitu 1 orang.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2024 pada pukul 09.00-11.00, adapun materi yang diberikan yaitu fungsi organ reproduksi pada remaja. Ada dua pembahasan yang dibahas yaitu fungsi organ reproduksi dan penyakit yang terjadi pada organ reproduksi. Pada kegiatan kali ini siswa sangat antusias dalam bertanya, karena siswa sama sekali tidak mengetahui apa saja penyakit yang menyerang organ reproduksi. Setelah materi selesai dijelaskan, selanjutnya seperti pertemuan sebelumnya siswa akan mengerjakan LKPD. Adapun hasil nilai yang diperoleh siswa yaitu banyak siswa yang mendapatkan nilai SB (sangat berkembang) ialah 4 orang siswa, BSH (berkembang sesuai harapan) sebanyak 9 orang siswa, yang mendapatkan nilai MB (mulai berkembang) yaitu sebanyak 8 orang siswa, dan yang memperoleh nilai BB (belum berkembang) sebanyak 4 orang.

Kemudian pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2024 pukul 09.00-11.00 dengan pembahasan materi yaitu tentang etika pergaulan remaja dalam islam. Ada dua materi yang dibahas yaitu pengertian tentang etika dan etika bergaul remaja dalam pandangan islam. Siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan, yang mana diantara sebagian siswa sudah mengetahui bagaimana cara etika bergaul remaja dalam islam. Setelah materi selesai dijelaskan kemudian siswa mengerjakan LKPD yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai etika pergaulan remaja dalam islam. Setelah dinilai maka diperoleh nilai SB (sangat berkembang) yaitu 6 siswa, yang memperoleh nilai BSH

(berkembang sesuai harapan) yaitu 16 orang siswa, dan yang memperoleh nilai MB (mulai berkembang) yaitu 3 orang siswa.

Setelah diberikan LKPD selanjutnya siswa mengisi LAISEG (penilaian segera) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar permasalahan siswa yang belum mengetahui tentang pendidikan seks dapat terentaskan melalui diberikannya perlakuan yang berupa materi tentang pendidikan seks bagi remaja. Penilaian segera yang telah diisi oleh siswa tersebut rata-rata permasalahan siswa mengenai pendidikan seks tersebut berada pada skor75%-94% dan 95%-100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memahami tentang pendidikan seks yang mana awalnya siswa tidak paham sama sekali mengenai pendidikan seks, setelah diberikan materi siswa mulai memahami dan mengetahui tentang pendidikan seks, dan dapat diartikan juga bahwa melalui penilaian segera yang dilakukan masalah yang dialami siswa rata-rata sudah terentaskan melalui diberikannya perlakuan tentang materi pendidikan seks.

KESIMPULAN

Pendidikan seks sangtlah penting untuk diberikan kepada remaja bahkan sejak masih anak-anak. Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seksual. Dengan adanya pendidikan seks dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual bersiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Informasi tentang pendidikan seks pada penelitian ini diberikan melalui layanan informasi dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal. Informasi tentang pendidikan seks dapat diberikan melalui layanan informasi agar siswa dapat memahami materi tentang pendidikan seks, sehingga siswa tidak mendapatkan informasi yang salah mengenai pendidikan seks.

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan kepada siswa kelas VII.2 MTsN 5 Lima Puluh Kota maka terdapat siswa yang memiliki skor sedang yaitu sebanyak 10 orang siswa, kemudian untuk skor rendah yaitu 13 orang siswa, dan skor sangat rendah yaitu 2 orang. Kemudian untuk hasil skor *posttest* yaitu siswa yang memiliki skor sedang yaitu 3 orang siswa sedangkan 22 orang siswa memiliki nilai skor tinggi.

Kemudian berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 22 nilai signifikan 0,34> 0,05 dan 0,42> 0,05 berarti hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Sedangkan berdasarkan hasil uji linearitas pada penelitian ini yaitu nilai F pada *deviation from linearity* ialah 0,50 dengan signifikansi 0,88, maka diperoleh (0,88> 0,05) yang berarti antara dua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* nilai Z yaitu -4.373 sedangkan untuk nilai Asymp sig. (2-tailed) yaitu 0,000, jadi karena 0,000<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima" artinya ada perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks pada *pretest* dan *posttest*. Jadi dapat disimpulkan bahwa Layanan Informasi Efektif dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Siswa MTsN 5 Lima Puluh Kota.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A. A. (2024). *Representasi Pergaulan Bebas Remaja dan Perilaku Seksual Pranikah dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Web Series Little Mom (2021)(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Akbar, I., Rizal, S., & Febriansyah, F. (2024). *Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang perubahan perilaku pubertas di SMAN 1 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2022). Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(3), 529.

Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Arifai, A. (2016). Problematika Dan Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *1*(1), 1-7. https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.1

Ashari, H. F., Utami, S., & Widodo, W. (2021). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, *1*(1), 87-94. https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4577

Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, *2*(2), 325-343. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76

Hakiki, M. (2015). Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, *9*(1). https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.1724

Lestari, L., Handayani, E., & Yanti, R. (2024). Tingkat Kemampuan Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja (Studi Perbandingan pada SMAN 2 Sigi dan SMAN 1 Palu). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 3806-3814. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8343

Muarifah, A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2019). Hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *2*(1), 1-9. https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314

Mukri, S. G. (2018). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, *3*(1). https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153

Munip, A. (2015). Motivasi Penerjemahan Buku Berbahasa Arab. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *1*(2), 83-108.

Pandri, D. P., Abidin, Z., Huliselan, N., Fitra, F., Tuasikal, J. M. S., Mahaly, S., Makulua, I. J., Ellis, R., Isti'adah, F. N., Rahayu, A. H., Sampe, P. D. (2025). Jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling. Padang: CV. Gita Lentera.

Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *1*(2), 56-73. https://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.695

Solikhah, R. N., Prasetyarini, A., & Wardhani, J. D. (2014). *Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. Nilacakra.

Suteja, J., & Riyadi, M. (2019). Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, *1*(1), 38-50. http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5154

Utami, V. N. H., & Sasmita, S. (2023). Community Governance Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, *4*(2), 137-158. https://doi.org/10.47134/villages.v4i2.53

Winoto, Y., Rachmawati, T. S., & Sinaga, D. (2021). Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Para Siswa/Siswi Smp Negeri Cineam Di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Berdaya*, *1*(1), 10-22. https://doi.org/10.24198/job.v1i1.33496

Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan seks pada remaja. *Journal of Education Research*, *4*(4), 1737-1743. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.550